KOLABORASI Jurnal Arsitektur – Vol. 6 No. 2 November 2026
p-ISSN 2808-2435; e-ISSN 2808-2427

PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN KAWASAN WISATA SUNGAI MARTAPURA DI BANJARMASIN

Michael Surya Jaya Limantara[1*], Mufidah[2], Intan Kusumaningayu[3]
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya[1, 2, 3]
E-mail: 1442200064@surel.untag-sby.ac.id[1], mufidah@untag-sby.ac.id[2], intankusuma@untag-sby.ac.id[3]

Abstract

This study examines the application of neo-vernacular architectural principles to the Martapura River area as an effort to present a design that is both culturally relevant and adaptive to contemporary needs. The river culture of the Banjarmasin community, including waterside residential patterns, orientation to the river flow, and water-based socio-economic activities can serve as a basis for formulating a regional design approach. Through an analysis of local character, spatial relationships, and mass organization patterns, this study identifies traditional elements that can be transformed into modern forms without losing cultural meaning. The results of the study indicate that neo-vernacular principles can strengthen regional identity, support environmental sustainability, and provide direction for river area design that remains grounded in local values but in accordance with current functions.
Keyword: *Banjarmasin City, Local Culture, Neo-Vernacular, River Tourism*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan prinsip arsitektur neo-vernakular pada kawasan Sungai Martapura sebagai upaya menghadirkan desain yang relevan secara budaya sekaligus adaptif terhadap kebutuhan kontemporer. Budaya sungai masyarakat Banjarmasin, termasuk pola hunian tepi air, orientasi terhadap aliran sungai, serta aktivitas sosial-ekonomi berbasis perairan dapat menjadi landasan dalam merumuskan pendekatan desain kawasan. Melalui analisis karakter lokal, hubungan ruang, serta pola organisasi massa, penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen tradisional yang dapat ditransformasikan secara modern tanpa kehilangan makna budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip neo-vernakular mampu memperkuat identitas kawasan, mendukung keberlanjutan lingkungan, dan memberikan arah perancangan kawasan sungai yang tetap berpijak pada nilai-nilai lokal namun sesuai fungsi masa kini**.**
Kata Kunci: Budaya Lokal, Kota Banjarmasin, Neo-Vernakular, Wisata Sungai

Info Artikel :
Diterima : 2025-12-09
Revisi : 2026-03-12
Disetujui : 2026-04-15

PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin, yang dikenal sebagai Kota Seribu Sungai, memiliki karakter geografis unik di mana sebagian besar aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya berorientasi pada perairan. Sungai tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi utama, tetapi juga menjadi ruang hidup yang mencerminkan identitas lokal masyarakat Banjar. Kondisi geografis tersebut menjadikan Banjarmasin memiliki potensi besar dalam pengembangan kawasan wisata berbasis budaya dan lingkungan perairan.

Dalam beberapa tahun terakhir, potensi wisata sungai di Banjarmasin semakin menarik perhatian, baik dari pemerintah maupun masyarakat lokal, dapat dilihat dari kenaikan persentase kunjungan wisatawan ke Kota Banjarmasin. Dengan pendekatan kepada masyarakat untuk keberlanjutan lingkungan dengan keaslian dan kearifan lokal mereka, selain itu, dengan mengembangkan sektor publik, pemerintah juga diharapkan dapat mengembangkan berbagai bidang dalam masyarakat,

terutama sektor ekonomi (De Lacy dkk., 2002). Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam aspek perancangan kawasan wisata yang mampu merepresentasikan identitas lokal tanpa terjebak dalam bentuk replika masa lalu. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan arsitektur yang mampu mengakomodasi nilai-nilai tradisional sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan masa kini. Berdasarkan **Visi RPJPD Kota Banjarmasin tahun 2006-2025** yaitu “Banjarmasin, Kota yang Maju dan Sejahtera 2025” memiliki misi yaitu ”Mengembangkan pariwisata berbasis sungai dan memperkuat nilai budaya banjar dalam sendi kehidupan masyarakat”.



Grafik 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Kota Banjarmasin Tahun 2023
Sumber**:** Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata, 2025

Kawasan wisata merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan kota yang berperan sebagai ruang interaksi sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks perkotaan di Indonesia, kawasan wisata seringkali menjadi representasi identitas lokal yang menampilkan kekayaan budaya serta karakteristik arsitektur daerah. Namun, modernisasi dan perkembangan infrastruktur pariwisata sering kali menimbulkan pergeseran nilai lokal dan mengakibatkan hilangnya ciri khas arsitektur tradisional. Kondisi ini menuntut pendekatan perancangan yang mampu menjembatani kebutuhan modern dengan pelestarian nilai-nilai lokal agar identitas kawasan tetap terjaga.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Arsitektur Neo Vernakular. Pendekatan ini berupaya menghadirkan kembali nilai-nilai arsitektur lokal dalam konteks modern, sehingga desain tidak hanya menjadi estetika simbolik, tetapi juga mencerminkan cara hidup, budaya, dan kearifan lokal masyarakatnya. Dalam konteks pengembangan kawasan wisata Sungai Martapura, Neo Vernakular berperan penting sebagai pendekatan desain yang dapat menegaskan kembali identitas arsitektur Banjar sekaligus memperkuat daya tarik kawasan wisata budaya di Banjarmasin.

Melalui pendekatan arsitektur Neo Vernakular, perancangan kawasan wisata Sungai Martapura diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan modern dan pelestarian nilai-nilai lokal Banjar. Pendekatan ini memungkinkan penggabungan antara bentuk tradisional dengan teknologi masa kini, serta memunculkan ekspresi arsitektur yang merefleksikan identitas daerah tanpa terjebak dalam romantisme masa lalu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan prinsip-prinsip Neo Vernakular dalam perancangan kawasan wisata Sungai Martapura sebagai upaya meningkatkan identitas kawasan yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada upaya memahami dan mengkaji bagaimana karakter budaya sungai masyarakat Banjar membentuk identitas kawasan Sungai Martapura di Banjarmasin, serta prinsip-prinsip dalam pendekatan arsitektur Neo-Vernakular yang relevan untuk diterapkan pada kawasan wisata berbasis sungai. Selain itu, penelitian ini menelaah bagaimana integrasi prinsip-prinsip arsitektur Neo-Vernakular dapat memperkuat identitas budaya lokal dalam perancangan kawasan wisata Sungai Martapura. Kajian ini juga diarahkan untuk menganalisis bagaimana pola ruang, hubungan ruang, dan orientasi kawasan wisata Sungai Martapura dapat merefleksikan nilai-nilai budaya Banjar secara kontekstual dalam kerangka pendekatan arsitektur Neo-Vernakular.

Tinjauan Pustaka

1. Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular merupakan pendekatan yang mengadaptasi nilainilai, elemen, dan prinsip arsitektur tradisional ke dalam konteks modern tanpa kehilangan makna budaya yang melekat. Menurut Amos Rapoport (1983), arsitektur vernacular memiliki keterkaitan erat dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat ia tumbuh. Dari pemahaman ini, arsitektur Neo Vernakular muncul sebagai upaya reinterpretasi terhadap arsitektur lokal, dengan cara memadukan nilai-nilai tradisional dan teknologi masa kini untuk menghasilkan bentuk yang kontekstual serta relevan dengan kebutuhan modern (Zhafirah dkk., 2025).

2. Prinsip Arsitektur Neo Vernakular

Berdasarkan hasil penelitian Rapoport (1983) serta pengembangan teori dari beberapa literatur pendukung, terdapat beberapa prinsip utama dalam pendekatan Neo Vernakular, antara lain:

a. **Kontekstualitas,** yaitu kesesuaian desain terhadap lingkungan fisik, sosial, dan budaya setempat.
b. **Adaptasi Tradisi,** yakni penyesuaian bentuk, fungsi, dan teknologi arsitektur tradisional terhadap kebutuhan masa kini tanpa menghilangkan nilai dasarnya.
c. **Pelestarian Nilai Lokal,** berfokus pada pelestarian makna simbolik dan filosofi yang terkandung dalam arsitektur lokal.
d. **Inovasi Material dan Teknologi,** penggunaan material lokal yang dikombinasikan atau diinovasikan dengan teknologi terbaru untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan.
e. **Ekspresi Identitas,** menggunakan elemen arsitektur sebagai sarana ekspresi budaya dan identitas daerah.

Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dalam menciptakan arsitektur yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki kedalaman makna budaya.

3. Kriteria Arsitektur Neo Vernakular

Kritik yang diberikan oleh Fitroh (2023) tentang arsitektur neo vernakular pada arsitektur modern awal yang berkembang selanjutnya ke masa modern akhir. Hal ini berdampak pada munculnya pengaruh yang diberikan oleh pendekatan ini sendiri seperti:

a. Adanya penerapan pada unsur budaya, lingkungan, iklim setempat yang diterapkan secara langsung dalam bentuk fisik arsitektur (denah, struktur, maupun ornamen).
b. Penerapan ini membuat adanya perubahan yang tidak hanya di daerah elemen fisik tetapi juga pada elemen non fisik secara langsung, seperti pola pikir budaya, kepercayaan bahkan penerapan tata letak

c. Konsep arsitektur vernakular juga memiliki keunikan yang menghasilkan suatu karya yang baru dengan lebih memprioritaskan prinsip utama pada tampilan yang ada pada visual tersebut

Penerapan yang digunakan dalam arsitektur neo vernakular ini sendiri memiliki elemen yang akan mengubah fisik dan non fisik secara langsung. Tujuan yang diberikan yaitu mempertahankan penggunaan elemen lokal di daerah setempat. Kelebihan dari penerapan ini yaitu dapat menggunakan kombinasi modern pada elemen fisik dan bentuk modern dapat diterapkan pada elemen non fisik.

4. Arsitektur Neo Vernakular dalam Konteks Wisata Budaya

Pendekatan Neo Vernakular memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung perancangan kawasan wisata berbasis budaya. Dalam konteks pariwisata, arsitektur berperan sebagai representasi visual dari identitas lokal, yang dapat memperkuat daya tarik wisatawan serta meningkatkan nilai ekonomi dan sosial masyarakat. Arsitektur yang berpijak pada nilai-nilai lokal memungkinkan terciptanya lingkungan wisata yang autentik, inovatif, dan mudah dikenali.

Dalam perancangan kawasan wisata Sungai Martapura, penerapan pendekatan Neo Vernakular dapat diterjemahkan melalui penataan ruang, bentuk bangunan, hingga penggunaan material yang mencerminkan karakter budaya Banjar. Unsur-unsur seperti atap pelana tinggi, struktur rumah panggung, ornamen kayu, serta orientasi bangunan terhadap aliran sungai dapat diadaptasi ke dalam desain modern tanpa kehilangan nilai filosofisnya.

Dengan demikian, pendekatan ini mampu menghadirkan keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan modernitas arsitektur yang diperlukan untuk mendukung kegiatan wisata berkelanjutan.

5. Relevansi Neo Vernakular terhadap Identitas Kawasan Wisata Sungai Martapura

Penerapan pendekatan Neo Vernakular pada kawasan Sungai Martapura memiliki relevansi kuat terhadap upaya peningkatan identitas kawasan. Kawasan ini dikenal sebagai representasi budaya sungai masyarakat Banjar, di mana aktivitas perdagangan, transportasi, dan sosial masyarakat berpusat pada aliran sungai. Oleh karena itu, setiap intervensi desain arsitektur di kawasan ini perlu mempertimbangkan nilai-nilai ruang hidup masyarakat sungai, baik secara fungsional maupun simbolik.

Pendekatan Neo Vernakular memungkinkan desain yang:

a. Menyatu dengan karakter perairan dan orientasi sungai
b. Mengadaptasi bentuk arsitektur tradisional Banjar
c. Menonjolkan ekspresi lokal sebagai identitas kawasan wisata.

Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, kawasan wisata Sungai Martapura dapat menjadi contoh implementasi arsitektur lokal yang berkelanjutan, inovatif, dan beridentitas kuat.

6. Kearifan Lokal Banjarmasin dalam Konteks Arsitektur dan Wisata Sungai

Kearfian lokal dapat disebut dengan suatu kekayaan yang dimiliki oleh budaya lokal yang mengandung pandangan hidup (*way of life*) dan mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup (Sakdiah, 2016). Pengalaman nyata dari kearifan dapat dipadukan dari tubuh, jiwa dan lingkungan (Mungmachon, 2012: 174). Kearifan lokal juga dapat dilihat sebagai beberapa ide atau cara pikir yang terdapat di suatu daerah, yang dianggap bijaksana, penuh kebijaksanaan, dan bernilai baik, serta diterapkan dan dijalankan oleh masyarakat setempat (Sartini: 2004: 119).

Pasar terapung di Kalimantan Selatan memiliki budaya yang autentik dan unik. Aktivitas berjualan dilakukan di atas perahu, baik perahu yang dikayuh, perahu dengan mesin, maupun perahu besar, atau di lanting-lanting yang merupakan rumah-rumah pedagang yang terletak di sekitar sungai pasar tersebut. Yang menarik adalah adanya sistem tukar-menukar barang dalam kegiatan perdagangan antar pedagang. Misalnya, pedagang buah bertukar barangnya dengan pedagang bahan pokok makanan, dan seterusnya (Norlaila, dkk. 2009: 88).

Sebelumnya, Rumah Banjar memiliki bentuk yaitu bubungan tinggi tanpa anjung (ruangan yang berada pada kanan dan kiri ruang induk), selanjutnya adanya anjung berguna sebagai area untuk beristirahat. Rumah adat ini memiliki atap dengan bentuk pelana yang menjulang tinggi serta cukup curam. Beberapa orang menyebutnya sebagai Rumah Baanjung, karena adanya anjung dibagian kiri dan kanan dari rumah tersebut. Arsitektur rumah adat Banjar tidak hanya berfokus pada nilai arsitektur dan estetikanya saja, tetapi ada nilai religius pemilik di dalamnya. Rumah adat ini mewakili rumah adat Banjar pada masa puncak kejayaannya. Materialnya diperlihatkan melalui kuatnya bahan kayu yang juga sebagai bentuk kearifan mereka yang disiapkan oleh alam pada masa itu. Adapula sirkulasi udara dan cahaya yang sangat bagus dari bentuk atap yang menjulang tinggi ke langit serta adanya beberapa jendela lebar (Hartatik, 2016).

Rumah Bubungan Tinggi menggunakan sistem struktur berupa struktur panggung, dengan menggunakan tiang pancang dari material lokal yaitu galam. Galam dipasang dengan posisi horizontal, kemudian di atasnya terdapat konstruksi tiang kayu ulin yang cocok digunakan di daerah rawa seperti di Kalimantan Selatan. Galam cocok di daerah rawa karena mempunyai daya rekat dari gaya kohesi (kekuatan tarik menarik) lempung rawa sehingga kekuatan dari kayu galam dan ulin dapat bertahan di waktu yang lebih lama. Rumah adat Banjar tidak menggunakan pancangan beton karena beton tidak memiliki kelekatan dengan tanah lempung di daerah rawa, sehingga struktur beton di daerah rawa menjadi kurang stabil. Ini menunjukkan bahwa orang dahulu sudah sangat memahami alam dan potensi. Konsep ini nantinya akan diterapkan dalam pembangunan berkelanjutan dengan inovasi yang menyesuaikan kondisi sekarang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif analitis yang bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis, kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola, hubungan, atau makna yang relevan. Melibatkan tahapan pengumpulan data, deskripsi kondisi dan permasalahan desain, serta analisis keterkaitan Konsep Neo-Vernakular dengan Kebutuhan Kawasan sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Metode Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, metode yang dilakukan dalam perancangan ini adalah:

1. Studi Literatur

Meliputi berbagai publikasi seperti jurnal, artikel, serta regulasi pemerintah yang relevan dengan dasar teori yang dibutuhkan agar pendekatan adaptifresponsif bisa diterapkan secara tepat dalam konteks wisata sungai.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Dilakukan dengan memahami karakter fisik kawasan, identitas budaya lokal, dan kondisi yang menjadi dasar penerapan pendekatan neo-vernakular. Proses ini didukung dengan penggunaan website seperti, google earth, RDTR, RTRW, data BPS, serta jurnal sebagai alat bantu dokumentasi.

Metode Penyajian Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya disajikan berupa bentuk uraian naratif yang terstruktur berdasarkan kategori teori, konteks budaya, dan kondisi kawasan. Penyajian data dilakukan untuk menampilkan hubungan antara teori neo-vernakular, identitas budaya Banjar, dan potensi penerapannya pada kawasan wisata Sungai Martapura.

Metode Analisis Data



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Analisa Pribadi, 2025

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi hubungan data empiris (dari dokumentasi kawasan) dengan teori (dari studi literatur). Metode analisis berupa penguraian tentang identifikasi karakter budaya banjar, pencocokan antara karakter lokal dan pendekatan neo-vernacular, dan interpretasi implikasi desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

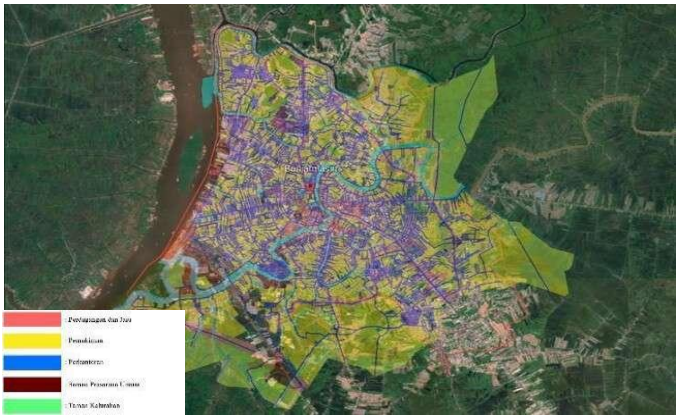
Upaya Pelestarian Identitas Budaya Lokal dalam konteks wisata sungai martapura berfokus pada bagaimana karakter dari arsitektur banjar dapat tetap hadir dan diterima di tengah perkembangan kawasan wisata yang modern. Identitas budaya ini tidak hanya dinilai dari bentuk fisik bangunan, tetapi juga dari pola aktivitas masyarakat di lingkungan sungai, dan ekspresi budaya yang melekat pada kehidupan tepian sungai. Kota Banjarmasin dulunya adalah ibu kota dari provinsi Kalimantan Selatan, dikenal dengan julukan *Kota Seribu Sungai*. Peran sungai dalam masyarakat Banjarmasin bukan hanya untuk aspek fungsional, melainkan juga simbol identitas yang membentuk karakter kota. Aktivitas perdagangan, permukiman, dan budaya masyarakat sebagian besar terhubung dengan ekosistem sungai. Dalam konteks modern, sungai tidak lagi hanya dipandang sebagai jalur distribusi, tetapi juga sebagai aset berharga untuk pengembangan pariwisata. Hal ini selaras dengan meningkatnya tren wisata berbasis alam dan budaya yang sedang berkembang di tingkat nasional maupun global (Pemerintah Kota Banjarmasin, 2025).

Dikutip dari BPS Kota Banjarmasin Tahun 2022, posisi Kota Banjarmasin berada di antara 3°16'46" - 3°22'54" Lintang Selatan dan 114°31'40" -114°39'55" Bujur Timur. Dari segi regulasi, pemilihan lokasi ini selaras dengan arah pembangunan daerah yang dijelaskan dalam **RPJMD Provinsi Kalimantan Selatan 2021–2026 dan RPJMD Kota Banjarmasin 2021–2026**, di mana salah satu strategi utamanya mencakup pengembangan sektor pariwisata berbasis potensi lokal melalui revitalisasi area tepian sungai dan penguatan daya tarik wisata budaya khas Banjar. Objek **"Perancangan Wisata Sungai Martapura Berbasis Budaya Pasar Terapung di Banjarmasin"** termasuk dalam klasifikasi bangunan publik dengan fungsi pariwisata, budaya, dan rekreasi. Fungsi utama kawasan ini adalah sebagai destinasi wisata sungai yang menonjolkan potensi Sungai Martapura sebagai ikon pariwisata Banjarmasin. Kawasan ini dirancang untuk mewadahi aktivitas rekreasi air, edukasi budaya sungai, serta promosi tradisi pasar terapung sebagai daya tarik khas kota. Selain itu, adanya kelengkapan fasilitas publik seperti dermaga wisata, area kuliner,

ruang budaya, dan pusat informasi, yang berperan mendukung interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan di kawasan ini.

Kondisi Kawasan Sungai Martapura

1. Pola Ruang pada Kawasan Tepian Sungai Martapura



Gambar 2. Peta Pola Ruang Kota Banjarmasin
Sumber: SIMTARU Kota Banjarmasin, 2025

Pola ruang pada kawasan tepian Sungai Martapura, berdasarkan RDTR Kota Banjarmasin, menunjukkan konfigurasi fungsi lahan yang cukup beragam, meliputi zona perdagangan dan jasa, permukiman, industri, perkantoran, fasilitas umum, serta ruang terbuka. Keragaman fungsi ruang ini mencerminkan karakter kawasan yang hidup dan dinamis, di mana aktivitas masyarakat berlangsung sepanjang hari dan berorientasi kuat pada keberadaan sungai sebagai koridor utama.

Zona perdagangan dan jasa yang tersebar di sepanjang tepi sungai memperlihatkan peran sungai sebagai ruang ekonomi tradisional masyarakat Banjar, meneruskan tradisi interaksi dan transaksi yang dahulu berlangsung melalui transportasi air. Di sisi lain, keberadaan zona permukiman yang berdekatan dengan tepi sungai menunjukkan pola hidup masyarakat yang masih mempertahankan kedekatan fisik, visual, dan sosial dengan perairan sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal

2. Hubungan antar rumah tepi sungai dengan sungai



Gambar 3. Rumah Lanting di Tepian Sungai
Sumber: https://www.blj.co.id/index.php/2016/07/13/from-the-heart-of-martapura- river-by-klaas-stoppels/ (diakses pada 12 November 2025)

Hubungan antara rumah-rumah tepian Sungai Martapura dengan sungai menunjukkan pola adaptasi ruang yang telah terbentuk sejak lama dalam budaya masyarakat Banjar. Hunian tradisional umumnya dibangun menghadap ke arah sungai, sehingga orientasi utama aktivitas rumah tidak berada di sisi jalan darat, melainkan pada jalur air. Pola ini menghasilkan keterhubungan langsung antara

ruang privat (rumah) dengan ruang komunal (sungai) yang berfungsi sebagai jalur transportasi, ruang interaksi sosial, serta sumber penghidupan.

Bentuk fisik bangunan dari rumah panggung juga memperlihatkan hubungan yang erat dengan kondisi sungai. Rumah panggung dibuat dengan elevasi tinggi untuk mengantisipasi naik-turunnya permukaan air. Zona transisi antara rumah dan sungai biasanya diwujudkan melalui keberadaan tangga batang, atau platform kayu yang berfungsi sebagai akses mandi, mencuci, menambatkan perahu, maupun tempat berkumpul warga. Elemen-elemen ini menjadi bukti bahwa sungai bukan sekadar batas geografis, tetapi merupakan bagian integral dari struktur ruang dan kehidupan sehari-hari masyarakat bantaran.

3. Aktivitas Harian Masyarakat Bantaran Sungai

Aktivitas masyarakat di bantaran Sungai Martapura membentuk pola kehidupan yang khas dan menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal Banjarmasin. Sungai tidak cuma digunakan sebagai elemen fisik, tetapi sungai menjadi ruang sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi ritme kehidupan sehari-hari warga. Maka dari itu, memahami aktivitas harian masyarakat sungai menjadi langkah penting dalam menelaah bagaimana pendekatan arsitektur Neo- Vernakular dapat diterapkan untuk melestarikan identitas budaya tersebut dalam kawasan wisata.

Secara ekonomi, sungai masih menjadi jalur transaksi tradisional yang hidup hingga kini. Aktivitas jual beli yang menggunakan perahu sebagai medianya, keberadaan pasar terapung, hingga warung-warung tepian sungai menunjukkan bahwa sungai adalah jalur distribusi yang fungsional dan tetap dipertahankan oleh masyarakat. Penggunaan perahu sebagai sarana distribusi dan perdagangan ini memberikan karakter ekonomi yang tidak ditemukan di kawasan perkotaan lain, sehingga menjadi elemen budaya yang perlu dijaga dalam pengembangan kawasan wisata.

Berdasarkan hasil analis secara mendalam melalui kajian berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel budaya, dan dokumen Pendidikan, ditemukan lima nilai sosial utama yang dominan dalam aktivitas Pasar Terapung, yaitu: gotong royong, musyawarah, toleransi, tanggung jawab, dan kerja keras. Nilai- nilai ini muncul dalam berbagai interaksi sosial antara pedagang, pembeli, dan masyarakat sekitar (Sukirno dkk., 2024).

Tabel 1. Indikator Nilai Sosial dalam Tradisi Pasar Terapung

No.	Nilai Sosial	Indikator Praktik Nyata
1	Gotong Royong	Pedagang saling membantu dala mbongkar muat dan distribusi barang
2	Musyawarah	Kesepakatan lokasi dan waktu pasar diambil secara bersama
3	Toleransi	Interaksi dagang antar etnis dan agama berlangsung tanpa konflik
4	Tanggung Jawab	Pedagang menjaga ketertiban, kebersihan, dan etika berdagang
5	Kerja Keras	Aktivitas dimulai sejak subuh, menandakan etos kerja yang tinggi

Sumber: Google, 2025

Sungai Martapura juga menjadi ruang bagi kegiatan budaya dan ritual tradisional. Upacara adat tertentu, tradisi Maayun Anak, serta kegiatan keagamaan sering memanfaatkan sungai sebagai media atau latar kegiatan. Hal ini memperlihatkan bahwa sungai memiliki kedudukan sakral sekaligus sosial dalam struktur budaya Banjar. Pola aktivitas yang berbasis kultur ini menjadi landasan bahwa kawasan

sungai harus dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai simbolik yang melekat pada ruang air.

Keseluruhan aktivitas ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat bantaran Sungai Martapura membentuk identitas budaya yang khas, terpadu antara aktivitas ekonomi, sosial, domestik, budaya, dan transportasi yang berbasis air. Analisis ini menjadi dasar penting dalam perancangan kawasan wisata berbasis pendekatan Neo-Vernakular, di mana desain harus mampu menangkap pola hidup masyarakat sungai agar pelestarian identitas budaya tidak hanya berhenti pada bentuk bangunan, tetapi juga pada kehidupan yang berlangsung di dalamnya.

4. Rumah adat Banjar

Rumah adat dari Banjarmasin termasuk tradisi budaya yang masih berdiri dan diakui di provinsi Kalimantan Selatan. Sudah dari masa lampau, orang suku Banjar dipandang sebagai pedagang yang kesehariannya hidup ditepian sungai ataupun rawa. Rumah orang banjar memiliki struktur panggung yang disesuaikan dengan daerah rawa yang cenderung basah. Cara ini terbukti berhasil dengan adanya rumah rumah banjar yang berusia lebih dari ratusan tahun di pemukiman lama di tepian sungai (Hartatik, 2016). Rumah adat Banjar yang dinilai penting bagi perkembangan daerah yaitu rumah adat yang dilindungi oleh UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Eksistensi Rumah-rumah Adat Banjar dalam Pembangunan Berkelanjutan-Hartatik (145-148) 147 tentang Cagar Budaya. Karakteristik umum rumah adat Banjar, yaitu:

a. Konstruksi untuk badan bangunan yang digunakan adalah konstruksi kayu.
b. Konstruksi struktur panggung yaitu rumah yang didukung oleh sejumlah tiang dan kolom yang tinggi dari material kayu ulin.
c. Bangunan berbentuk simetris dengan konstruksi dan elemen yang seimbang pada sisi kiri dan kanan dari rumah
d. Jumlah dari elemen yang ada pada Rumah adat Banjar selalu ganjil, seperti jumlah pintu, jendela, teralis, tangga, dll)
e. Sebagian dari bangunan rumah adat Banjar mempunyai anjung yang berada pada sisi samping kanan dan kiri rumah
f. Sebagian besar atap menggunakan material dari sirap, lainnya menggunakan material dari daun
g. Setiap rumah memiliki dua jenis tangga, yaitu tangga depan dan tangga belakang
h. Tiap rumah memiliki dua jenis pintu, yaitu *Lawang Hadapan* dan *Lawang Belakang.* Posisinya diletakkan secara seimbang
i. Memiliki dinding pembatas (*Tawing Halat)* yang membatasi antara Penampik Besar dan Palindangan.

5. Studi Karakteristik

Dari segi arsitektur, karakteristik dapat dikatakan sebagai keputusan atau sikap yang diberikan dengan potensi yang dimiliki suatu daerah atau kota. Karakteristik dapat membentuk identitas, dan juga berfungsi untuk pengenalan bentuk dan juga kualitas dari setiap ruang dan sisi. Menurut Schulz (dalam Junianto, 1997 : 9), Karakteristik ialah pemahaman nilai dari suatu nilai studi tempat yang memiliki keunikan akan terlihat lebih jelas.

6. Analisis Kearifan Lokal

Kearifan lokal masyarakat Banjar terbentuk dari sistem nilai interaksi panjang antara manusia dan lingkungan sungai. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memengaruhi cara pengaturan ruang, kegiatan sehari-hari, serta bentuk bangunan tradisional di sepanjang Sungai Martapura. Karena itu, melakukan analisis terhadap kearifan lokal menjadi bagian penting dalam merancang pendekatan desain berbasis Neo-Vernakular, karena nilai- nilai ini menjadi dasar untuk mempertahankan identitas budaya lokal di kawasan wisata.

Selain itu, terdapat nilai "**Kayuh Baimbai"**, sebuah filosofi gotong royong khas Banjar yang menekankan kerja sama dan solidaritas sosial. Nilai ini tercermin dalam aktivitas komunal, seperti perbaikan lanting, pembersihan tepian sungai, hingga kegiatan budaya yang dilakukan bersama. Dalam konteks desain kawasan, nilai ini relevan untuk menciptakan ruang publik yang mendorong interaksi sosial dan partisipasi masyarakat.

Kearifan lokal juga tampak pada tata ruang pemukiman tepian sungai, seperti jejeran rumah yang dibangun dengan pola linear mengikuti alur sungai. Pola ini memperlihatkan adaptasi terhadap kondisi geografis sekaligus memaksimalkan interaksi dengan air. Prinsip ini penting untuk diterjemahkan ke dalam penataan ruang kawasan wisata agar tetap mencerminkan karakter linear dan keterhubungan dengan sungai.

Aspek lainnya adalah orientasi bangunan terhadap aliran air, yang dipengaruhi oleh tradisi perjalanan sungai serta kemudahan akses terhadap transportasi perahu. Orientasi ini memiliki nilai visual, historis, dan fungsional, yang dapat dijadikan referensi dalam menentukan arah dan konfigurasi massa bangunan pada kawasan wisata.

Secara umum, kearifan lokal Banjar berperan penting dalam mewujudkan pendekatan Neo-Vernakular di Kawasan Wisata Sungai Martapura. Nilai-nilai budaya ini tidak hanya dipertahankan sebagai simbol, tetapi digunakan secara nyata dalam desain ruang, arah bangunan, serta pembentukan ruang umum agar identitas budaya setempat tetap ada dan sesuai dengan perkembangan kawasan modern.

Integrasi Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular ke dalam Kawasan Sungai Martapura

1. Konsep Penentuan Tapak

Pemilihan tapak dilakukan dengan peetimbangan peruntukan lahan strategis untuk pengembangan perkotaan, pariwisata dan kebudayaan. Cibinong yang dekat dengan beberapa fasilitas komersial dan area pemerintah, yang di kembangkan sebagai pusat kegiatan publik dan kebudayaan Kabupaten bogor. Salah satu visi dari Kabupaten bogor sendiri yaitu menjadikan kawasan cibinong, khususnya sepanjang koridor jalur publik utama ini sebagai ruang ekspresi seni bagi masyarakat, dari anak-anak hingga yang dewasa.

Penentuan Tapak dilakukan dengan melihat pertimbangan fungsi guna lahan yang sesuai dengan rencana fungsi dan strategis. Menurut Permenparekraf No. 3 Tahun 2022, Kawasan dengan peruntukan pariwista memiliki kriteria dalam penentuan tapak untuk mendukung operasional, aktivitas dan daya tarik, yaitu:

a. Termasuk kawasan yang memiliki peruntukan sesuai dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), yaitu pariwisata
b. Memiliki ketersediaan Daya Tarik Wisata Alam, Daya Tarik Wisata Budaya, Daya Tarik Wisata Buatan
c. Ketersediaan aksesbilitas jalan yang tertuju pada Daya Tarik Wisata
d. Memiliki akses dengan jarak yang dekat dari bandara dan dari puisat kota menuju daya tarik wisata
e. Kawasan memiliki lokal yang strategis, dekat dengan pusa tkota, atau pusat perbelanjaan



Gambar 4. Tapak/Site Terpilih
Sumber**:** Google Maps, 2025

Tapak ini memiliki titik llokasi di Jl. RE Martadinata, Telawang, Kec. Banjarmasin Barat. (3°19'46" LS, 114°35'08" BT) dengan luas lahan ± 28.000 m². Menurut RDTR, Tapak yang terpilih ini termasuk dalam zona **Perdagangan dan Jasa**, akan tetapi Kawasan Pariwisata dapat digunakan dengan status **"Terbatas dan Bersyarat"** (RDTR Kota Banjarmasin). Ketentuan Pembatasan intensitas pemanfaatan ruang untuk zonasi kawasan dengan peruntukan Pariwisata, dengan tujuan yaitu meminimalisir kedominasian dari pemanfatan ruang di sekitarnya, dapat berupa:

a. **KDB** maksimal dikurangi **min. 5% hingga maks.20%.**
b. **KLB** maksimal dikurangi **min. 5% hingga maks. 20%.**
c. **KDH** minimal ditambahkan **minimal 5% hingga maksimum 20%.**
d. **KTB** maksimal dikurangi **minimal 5% hingga maksimum 20%.**
e. **KWT** maksimal dikurangi **minimal 5% hingga maksimum 20%.**
f. Kepadatan bangunan unit **maksimal** dikurangi minimal 5% hingga maksimum 20%

Pembatasan atau perubahan ukuran lahan serta penyesuaian aturan tata bangunan dapat mencakup perubahan ukuran minimum kavling, bisa lebih besar atau lebih kecil, peningkatan batas bangunan atau jarak bebas bangunan, serta jumlah rumah atau aktivitas yang bisa dilayani di suatu sub blok atau lingkungan yang lebih kecil, dengan mempertimbangkan layanan yang diberikan atau yang diterima.

Setelah melakukan pertimbangan yang menyesuaikan dengan kegiatan yang dilayani, maka intensitas lahan yang akan digunakan yaitu:

a. Luas Lahan : ±11.670 m²
b. **Peruntukan Lahan** : Perdagangan dan Jasa
c. **Batas Utara** : Jl. RE Martadinata
d. **Batas Selatan** : Sungai Martapura
e. **Batas Timur** : Tanah Kosong
f. **Batas Barat** : Perempatan Jalan
g. **KDB** : 75%
h. **KLB** : maks. 16
i. **KDH** : minimum 15%
j. **GSB** : 5 m (menyesuaikan jenis jalan, yaitu kolektor sekunder)
k. **GSS :** 15 m (Kedalaman sungai sekitar 3m).

2. Analisis Tapak



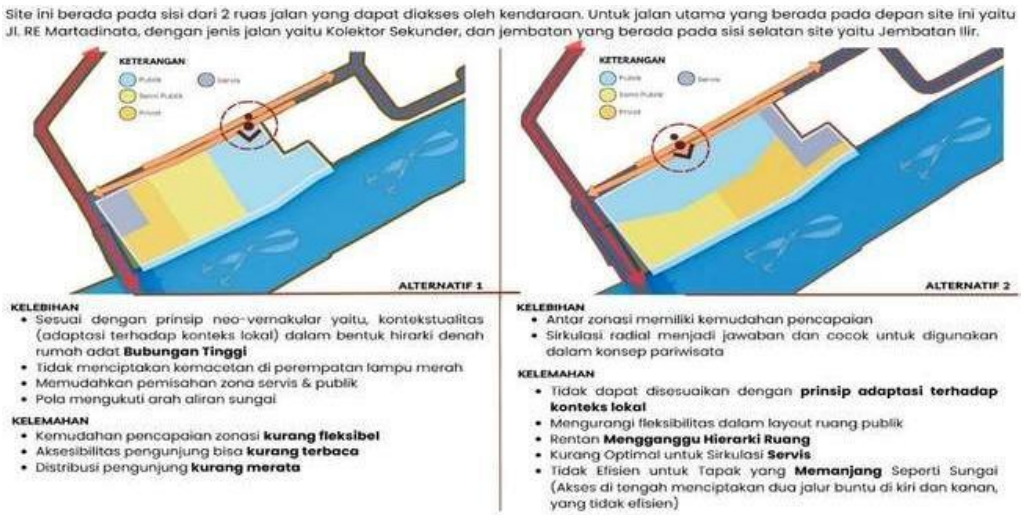
Gambar 5. Analisis Eksternal
Sumber: Analisa Pribadi, 2025

Sumber Kebisingan dari dalam site tepatnya di area publik seperti plaza terbuka ataupun amphitheater, kebisingan dari luar berasal dari jalan raya dan perempatan di depan site (dengan rata-rata 60-75db). Dengan meletakan vegetasi di area luar site, dan menata area dalam lebih efisien maka kebisingan dapat diredam agar pengguna sekitar site tidak merasa terganggu.

Site condong ke arah Barat Laut, sehingga terbit dan terbenamnya matahari berada pada sisi samping site, maka beberapa sudut harus diberikan peneduh (dapat berupa vegetasi atau buatan). Curah hujan di Banjarmasin ada pada kategori Tinggi yaitu sejumlah 400 - 500mm. Ini akan memengaruhi penggunaan atap yang memiliki kemiringan 30° - 35° agar air hujan tidak tergenang di atas bangunan. Musim hujan (November–April): angin dominan cenderung dari arah barat / barat laut. Musim kemarau (Mei–Oktober): angin dominan cenderung dari arah timur / tenggara (angin kering yang berasal dari daratan Australia (monsoon reversal)).

Secara **topografis,** Kota Banjarmasin sebagian besar berada pada dataran daerah berawa dan relatif kontur yang datar. Ketinggian rata-rata kota Banjarmasin yaitu 0,16 m di atas permukaan laut. Pepohonan dapat dibilang lebat di area site, dan pohon yang memiliki batang yang besar dan rimbun akan dipertahankan, akan tetapi pohon yang dapat dipindah, akan dipindahkan guna untuk menata kawasan

Site terletak di Jl. RE Martadinata dengan jenis jalan **Kolektor Sekunder**, dan jembatan yang berada pada sisi selatan site yaitu **Jembatan Ilir** yang tidak hanya mempermudah aksesbilitas tetapi visibilitas site juga terpenuhi, menjadikannya lokasi yang strategis bagi wisatawan.



Gambar 6. Analisa Aksesbilitas pada Site
Sumber**:** Analisa Pribadi, 2025

Analisa aksesbilitas dilakukan dengan tujuan mencari zonasi yang paling cocok untuk diterapkan pada desain. Setelah melewati analisa eksternal dan terbentuk 2 opsi zoning, selanjutnya zoning tersebut dikaitkan dengan prinsip neo vernakular agar pendekatan tidak hanya terdapat pada bangunan saja melainkan keseluruhan desain yang ada pada kawasan tersebut. Dari analisa tersebut, opsi 1 yang terpilih untuk dijadikan zoning.

3. Konsep Penataan Tapak

Penerapan arsitektur Neo-Vernakular pada tingkat kawasan diwujudkan melalui strategi penataan tapak yang menekankan konteks lokal, terutama hubungan historis masyarakat Banjar dengan ruang berbasis air. Pada masyarakat Banjar, struktur ruang tradisional Rumah Bubungan Tinggi memiliki pola ruang yang terbagi menjadi ruang terbuka, semi terbuka, dan ruang dalam. Pola ini tidak hanya berfungsi sebagai pembagian aktivitas, namun juga representasi kosmologis yang memposisikan penghuni sebagai bagian dari alam dan lingkungan sekitar.

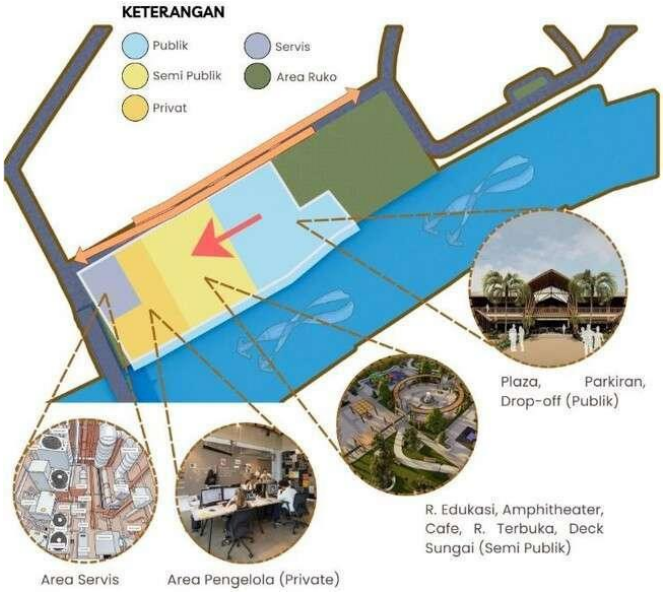


Gambar 7. Hirarki Denah Rumah Adat Banjar
Sumber: Analisa Pribadi, 2025

Prinsip tersebut diterjemahkan dalam konsep zonasi kawasan dengan membagi tapak menjadi empat zona utama, yaitu zona publik, semi publik, private, dan zona servis. Zona publik diletakkan pada sisi yang memiliki akses langsung dari arah sungai

sebagai bentuk penghormatan terhadap orientasi arsitektur Banjar yang sejak dahulu menjadikan sungai sebagai "halaman depan" permukiman.

Sementara itu, zona semi publik seperti plaza edukasi, amphitheater, dan deck penghubung ditempatkan sebagai ruang transisi yang memfasilitasi interaksi warga dan wisatawan. Zona privat dan servis diposisikan di area yang lebih terlindungi untuk menjaga operasional kawasan tanpa mengganggu kegiatan utama pengunjung.



Gambar 8. Interpretasi ke Dalam Site
Sumber: Analisa Pribadi, 2025

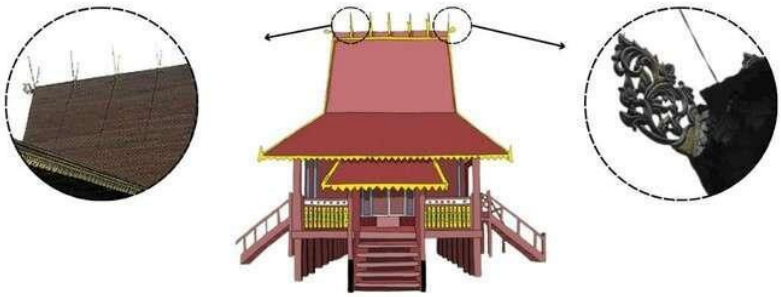
Dengan demikian, penataan tapak tidak hanya didasarkan pada kebutuhan fungsi modern kawasan wisata, tetapi juga menjaga tatanan ruang tradisional yang telah hidup dalam budaya Banjar, suatu pendekatan yang sejalan dengan prinsip Neo-Vernakular yaitu adaptasi tradisi ke dalam sistem ruang kontemporer.

4. Konsep Tampilan Bangunan

Pada skala bangunan, integrasi prinsip Neo-Vernakular diwujudkan melalui pendekatan simbolik yang memodernisasi bentuk-bentuk tradisional tanpa kehilangan karakter utamanya. Bangunan utama mengadopsi elemen visual khas Rumah Adat Banjar "Bubungan Tinggi", seperti atap sindang-langit yang menjulang dan ornamen simbolik pada bagian bubungan. Elemen ini memiliki nilai historis sebagai penanda hierarki ruang dan kedudukan sosial penghuni rumah tradisional Banjar.



Gambar 9. Rumah Adat Banjar "Bubungan Tinggi"
Sumber: https://tamanmini.com/taman_jelajah_indonesia/anjungan/anjungan-kalimantan-selatan/ (diakses pada 14 November 2025)



Gambar 10. Elemen Arsitektur Lokal Banjar
Sumber: https://id.pinterest.com/pin/97882991895564318/ (diakses pada 14 November 2025)

Transformasi bentuk dilakukan melalui reinterpretasi atap Bubungan Tinggi menggunakan struktur modern seperti rangka hollow dan beton bertulang. Pendekatan ini memungkinkan bentuk arsitektur tradisional tetap hadir secara visual, namun memiliki performa struktural yang sesuai dengan kebutuhan bangunan publik masa kini dalam hal kekuatan, durabilitas, dan efisiensi konstruksi.

Ekspresi modern juga tampak melalui pemilihan material tampilan fasad yang lebih kontemporer, namun tetap mempertahankan bahasa bentuk tradisional seperti proporsi atap miring, permainan ritme fasad, dan visual komunal yang mencerminkan budaya interaksi masyarakat sungai.

Dengan demikian, bangunan hadir sebagai simbol identitas Banjar yang diterjemahkan ke dalam konteks arsitektur modern, bukan sekadar meniru bentuk lama, namun menyusun ulang makna dan esensinya agar relevan dalam lingkungan kekinian.

5. Konsep Elemen Bangunan

Pada tingkat elemen bangunan, prinsip Neo-Vernakular diterapkan melalui strategi inovasi material dan ekspresi identitas lokal. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana detail bangunan dapat menjadi media pelestarian budaya melalui tampilan, konstruksi, dan pilihan material tanpa menghambat performa teknis bangunan modern.



Gambar 11. Contoh Penerapan Material Lokal
Sumber: https://id.pinterest.com/alyawhizz7/home-and-decor/ (diakses pada 14 November 2025)

Material lokal seperti kayu ulin, meranti, dan bambu tetap digunakan sebagai karakter visual utama karena memiliki akar historis dalam konstruksi Banjar yang memanfaatkan kekayaan material Kalimantan. Material tersebut tidak hanya

menghadirkan nuansa lokal, tetapi juga memiliki hubungan langsung dengan memori kolektif masyarakat Banjar.



Gambar 12. Atap Sirap Sintetik
Sumber: https://www.galleryparquet.com/artikel-dan-berita/harga-sirap-plafon-ulin/ (diakses pada 10 November 2025)

Elemen modern disandingkan melalui penggunaan atap sirap sintetik dan material komposit yang menyerupai sirap tradisional namun lebih stabil terhadap cuaca dan memerlukan perawatan yang lebih minimal. Hal ini menunjukkan reinterpretasi tradisi melalui teknologi kontemporer tanpa kehilangan citra bangunan Banjar.



Gambar 13. Contoh Penerapan pada Elemen Interior
Sumber: https://www.runyansjewelers.com/education/custom-canoe-necklace (diakses pada 10 November 2025)

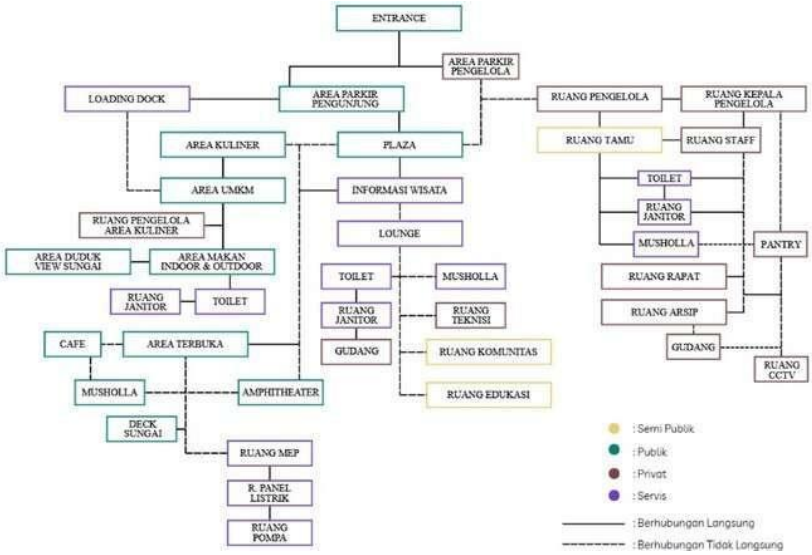
Selain itu, bentuk elemen interior seperti rak, pencahayaan, dan furiniture dirancang dengan mengangkat elemen visual budaya sungai dan pasar terapung. Gestur perahu, pola susunan kayu, hingga kurva badan kapal diadaptasi menjadi elemen interior sebagai media ekspresi budaya yang lebih subtil namun tetap kuat secara naratif.

Pendekatan ini menjadikan elemen bangunan sebagai medium edukatif, sekaligus menjembatani tradisi dan modernitas dalam skala mikro berdasarkan semangat Neo-Vernakular

Implementasi Prinsip – Prinsip pada Objek

1. Analisis Hubungan Ruang

Hubungan ruang pada kawasan ini disusun berdasarkan pendekatan arsitektur neo-vernakular, yang menekankan bagaimana pola ruang tradisional Banjar diterjemahkan kembali ke dalam bangunan modern tanpa kehilangan nilai asalnya.



Gambar 14. Organisasi Ruang
Sumber: Analisa Pribadi, 2025

Dalam tata ruang tradisional Banjar, pola hierarki ruang mengikuti hirarki denah rumah adat banjar, seperti: ruang publik berada di depan, ruang komunal di tengah, dan ruang servis di belakang. Pola ini diterapkan kembali pada kawasan. Entrance → Plaza → Galeri & Ruang Edukasi → ruang pengelola dan ruang teknis, mencerminkan jalur pergerakan yang sistematis dari area publik menuju area privat, sehingga alur sirkulasi pengunjung lebih terkendali dan intuitif.

Masyarakat Banjar dikenal memiliki budaya sosial yang kuat, dan pola ruang dalam kawasan ini menegaskan hal tersebut melalui penempatan:

a. Plaza
b. Lounge
c. Ruang komunitas
d. Amphiteater
e. Area kuliner indoor–outdoor
f. Deck tepi sungai

Ruang-ruang ini berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung, menciptakan pengalaman ruang yang terbuka dan mendorong interaksi sosial yang identik dengan pasar terapung dan kehidupan masyarakat tepian sungai.

Integrasi Sungai sebagai Arah Utama Pergerakan

Dalam budaya Banjar, sungai bukan elemen tambahan, tetapi tulang punggung kehidupan dan orientasi ruang. Oleh karena itu:

a. Area duduk tepi sungai
b. Deck sungai
c. Cafe
d. Amphiteater

Area – area tersebut memiliki hubungan visual spasial langsung terhadap air, mencerminkan integrasi desain dengan konteks ekologis sungai Martapura.

Pola Hubungan Ruang dan Keterkaitannya dengan Nilai Neo-Vernakular

Pola hubungan ruang dalam kawasan ini terbentuk tidak hanya berfokus pada kebutuhan fungsional, tetapi juga meningkatkan kembali nilai-nilai arsitektur Banjar pada konteks yang lebih kekinian sesuai dengan pendekatan neo vernakular. Prinsipnya tidak hanya meniru bentuk tradisi secar aliteral, melainkan menyertakan logika ruang, cara hidup masyarakat sekitar, dan pola pergerakan masyarakat di

tepian sungai. Karena itu, struktur dari hubungan ruang ini relevan dengan nilai neo-vernakular dan tidak berlebihan selama tetap diterapkan sesuai konsep dasar yaitu ruang yang inklusif, komunal, dan dekat dengan konteks sungai.

1. Hirarki Ruang yang Meniru Logika Perkampungan Banjar

Dalam pola ruang tradisional Banjar, terdapat pemisahan yang tegas tetapi tetap saling terhubung antara ruang publik (halaman/ruang tamu), ruang semi privat, dan ruang servis. Pola itu diterjemahkan kembali dalam site:

a. Plaza, area kuliner, UMKM, informasi wisata, dan amphitheater membentuk lapisan ruang publik terbuka.
b. Area edukasi, ruang komunitas, dan lounge menjadi zona semi publik yang sifatnya lebih terarah.
c. Area pengelola, ruang staf, serta ruang teknis menjadi zona privat/servis yang dijaga aksesibilitasnya.

Hirarki pola hubungan ruang ini menjadikan kembalinya struktur sosial dalam tradisi budaya Banjar yang menjadi sebuah interpretasi neo-vernakular yang mempertahankan prinsip, bukan hanya fungsional.

2. Pola Hubungan Radial (Organik) Terinspirasi Sirkulasi di Tepian Sungai

Pola Hubungan kawasan tepi sungai di Banjarmasin secara tidak langsung mengikuti kontur tepian air, jalur perahu, dan hubungan antar aktivitas. Karena itu, hubungan yang dituangkan pada site ini juga dibentuk mengalir secara radial dan organik, dan membuat plaza sebagai node utama yang menghubungkan seluruh fungsi dan kegiatan di dalamnya.

a. Ruang-ruang publik di sisi sungai ditempatkan saling terhubung agar terciptanya “pengalaman menyusuri tepian air”.
b. Ruang servis ditempatkan di belakang dan berhubungan tidak langsung agar tidak mengganggu aktivitas pengunjung—mirip pola “pawing” (ruang belakang) pada rumah Banjar.
c. Hubungan antar ruang diolah yang sejalan dengan pola ruang mengalir pada kampung-kampung terapung.

Pendekatan ini relevan secara neo-vernakular karena mengekspresikan kembali karakter ruang berbasis perilaku, bukan sekadar estetik.

3. Pencampuran dan Keterhubungan Ruang Komunal

Masyarakat Banjar memiliki tradisi yang masih kuat hingga sekarang, yaitu interaksi komunal, yang terjadi di tepian sungai. Pola hubungan ruang ini juga menegaskan kembali karakter, seperti:

a. Plaza menjadi node komunal utama.
b. Area kuliner, UMKM, lounge, dan area duduk dengan view sungai dirancang saling terhubung dan *open space*, menciptakan ruang publik yang cair.
c. Amphiteater, ruang edukasi, dan ruang komunitas terhubung ke plaza melalui jalur yang mudah diakses untuk memfasilitasi kegiatan bersama

Pendekatan ini tidak hanya fungsional, tetapi merupakan reinterpretasi nilai budaya Banjar bahwa ruang publik adalah ruang sosial.

4. Pemisahan Jalur Servis yang Bersifat “Tidak Mengganggu”

Dalam denah rumah tradisional Banjar, aktivitas domestik dan servis ditempatkan di bagian belakang agar tidak mengganggu aktivitas di ruang depan. Prinsip ini diterapkan kembali pada desain dan diterapkan pada:

a. Loading dock, ruang MEP, ruang pompa, dan ruang panel listrik dihubungkan dengan jalur servis tersendiri.

b. Pola hubungan tidak langsung (dashed line) menjaga agar aktivitas servis tidak mengintervensi alur pengunjung.

Ini konsisten dengan prinsip neo-vernakular yang melihat ulang cara kerja arsitektur lokal, bukan sekadar wujud visualnya.

5. Keterhubungan Ruang dengan Sungai sebagai Identitas Kawasan

Sungai Martapura menjadi kunci utama budaya Banjar, karena itu beberapa ruang penting diarahkan agar tetap terhubung dengan tepian air:

a. Area duduk view sungai, deck sungai, dan cafe ditempatkan saling berdekatan sebagai linear waterfront space.
b. Ruang publik diarahkan menghadap sungai, sedangkan ruang teknis ditarik ke belakang.
c. Jalur sirkulasi utama mengalir dari entrance–plaza–sungai, meniru pola orientasi rumah Banjar yang "menghadap ke air".

Ini merupakan penerapan neo-vernakular yang paling kuat karena memposisikan sungai sebagai pusat makna, bukan sekadar fitur estetika.

Penelitian tentang perancangan kawasan wisata pantai Tanjung Dulang menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur neo-vernakular bisa dipakai sebagai strategi untuk membuat desain kawasan wisata yang modern sekaligus menjaga nilai budaya lokal. Konsep ini diterapkan dengan fokus pada bagian-bagian yang tampak dari bangunan, seperti bentuk, bahan, warna, dan interior. Tujuannya adalah memperkuat identitas kawasan, meningkatkan daya tarik wisata, serta memperbaiki potensi ekonomi daerah.

Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian pada Kawasan Wisata Sungai Martapura di Banjarmasin tidak hanya menitikberatkan pada aspek visual dan bentuk arsitektur, tetapi juga pada pemaknaan ruang, pola aktivitas masyarakat, serta hubungan spasial yang berakar pada budaya sungai masyarakat Banjar. Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular dalam penelitian ini diterapkan secara lebih kontekstual melalui analisis kearifan lokal, orientasi bangunan terhadap sungai, serta pola hubungan ruang yang merefleksikan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat bantaran sungai. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan Neo-Vernakular tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi sebagai pendekatan yang mampu menjaga keberlanjutan identitas budaya dalam pengembangan kawasan wisata berbasis sungai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas wilayah Sungai Martapura di Kota Banjarmasin dibentuk oleh budaya masyarakat Banjar yang berhubungan erat dengan sungai. Sungai berperan sebagai tempat hidup yang mengintegrasikan berbagai aktivitas seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Pola pemukiman di tepi sungai, tradisi pasar terapung, serta nilai-nilai kearifan lokal menjadi faktor utama dalam membentuk struktur ruang dan arah kawasan. Dengan demikian, sungai memegang posisi penting dalam membentuk identitas wilayah tersebut.

Pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dinilai tepat digunakan dalam merancang kawasan wisata Sungai Martapura karena mampu menyatukan nilai budaya lokal Banjar dengan kebutuhan desain modern. Prinsip-prinsip seperti kontekstualitas, adaptasi tradisi, pelestarian nilai simbolik, inovasi bahan, dan ekspresi identitas memungkinkan pengembangan arsitektur tradisional Banjar secara kontekstual tanpa hanya meniru bentuk masa lalu.

Penerapan prinsip Neo-Vernakular dalam pengaturan pola ruang, hubungan antar ruang, dan orientasi kawasan membantu memperkuat identitas budaya lokal. Contohnya seperti pengaturan hirarki ruang, membentuk bangunan menghadap ke sungai, serta menyediakan ruang komunal mencerminkan cara hidup masyarakat Banjar dan memfasilitasi interaksi sosial berdasarkan budaya sungai. Karena itu, pendekatan Neo-Vernakular tidak hanya sebagai cara menampilkan estetika, tetapi juga sebagai konsep yang membantu menciptakan kawasan wisata Sungai Martapura yang memiliki identitas kuat, kontekstual, dan berkelanjutan.

Pengembangan kawasan wisata Sungai Martapura ke depan harus memperhatikan tidak hanya aspek fisik dan tampilan kawasan, tetapi juga kelanjutan kegiatan sosial dan budaya masyarakat bantaran sungai.

Peran masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengelolaan kawasan perlu diperhatikan. Selain itu, penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengeksplorasi aspek teknis dan lingkungan, seperti pengelolaan sungai, ketahanan bangunan terhadap kondisi perairan, dan dampak sosial-ekonomi pengembangan kawasan wisata berbasis budaya sungai. Hal ini untuk memperkuat penerapan pendekatan Neo-Vernakular secara lebih lengkap dan aplikatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini, kami ingin berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam membuat laporan ini. Bantuan, data, dan masukan yang diberikan sangat penting dalam memperkaya analisis serta memperluas pemahaman terhadap topik yang dibahas. Kami juga menghargai berbagai referensi dan sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam penelitian ini. Semoga laporan ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca dan berkontribusi sedikit dalam mengembangkan pengetahuan di bidang arsitektur serta budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Banjarmasin. (2025, Januari 8). Jumlah kunjungan wisatawan Kota Banjarmasin tahun 2023*. Satu Data Kota Banjarmasin.* https://satudata.banjarmasinkota.go.id/data-statistik/5411035d-5042-47fea6df-edafd0c45041

Hartatik. (2016). Eksistensi rumah-rumah adat Banjar dalam pembangunan berkelanjutan*. Naditira Widya*, 10 (2), 145-158.

Jegede, F. O., & Enwonwu, C. M. (2025). User perception of the benefits of neo vernacular architecture in selected art and cultural centres in Lagos. *Frontiers in Built Environment*, 11, 1-18.

Junianto. (1997). Karakteristik Kota Jawa di Surakarta dalam Konstelasi Perkembangan Pusat Kota. *SAINS*, 1, 19-17.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022*). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata Tahun Anggaran 2022.*

Lutfi, A. R., Idji, B., & Djafar, A. G. (2025). Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Perancangan Kawasan Wisata Pantai Tanjung Dulang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *JBA*, 3(1), 8-14.

Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (13), 174-181

Norlaila., Sakdiah, H., & Juhaidi. (2009). *Relasi Gender dalam keluarga Pedagang Pasar Terapung Banjarmasin Kalimantan Selatan*, Penelitian Kompetitif Kelompok Kementerian Agama RI.

Pemerintah Kota Banjarmasin. (2025, November 17). Profil Kota Banjarmasin. https://banjarmasinkota.go.id/

Rapoport, A. (1982). *Thirty Three Papers in Environment-Behavior Research*. The Urna International Press, India.

Sakdiah, H. (2016) *Peran Pedagang Perempuan Pasar Terapung Dalam Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan (Perspektif Teori Perubahan Sosial Talcott Parsons).* In: International Conference On Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese, 09-11 Agustus 2016, Banjarmasin.

Saleh., Idwar, M. (1982). *Rumah Tradisional Banjar*. Dirjen Kebudayaan Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 34(2), 111-126.

Sukirno., Mahfud, M. A., & Malik, M. F. (2024). Reconstructing Village Druwe Land Administration to Protect the Communal Land in Bali. *Bestuur*, 12(2), 104-123.

Zhafirah, T. T., Mufidah, & Rolalisasi, A. (2025). Konsep Arsitektur Tengger pada Pendekatan Neo-Vernakular di Perancangan Hotel Resort di kawasan Gunung Bromo, Gubuklakah Kabupaten Malang*. GEWANG: Gerbang Wacana dan Rancang Arsitektur, 7(1), 36-38.*

Fitroh, E. K. N., Faisal, M., & Bintardjo, B. (2023). Penerapan Pendekatan Neo Vernakular pada Perancangan Fasilitas Pengembangan UMKM Bidang Kuliner di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 3(2): 61-71